



KONSTRUKSI FRASA NOMINA DALAM BAHASA ALOR DI NUSA TENGGARA TIMUR

Yunus Sulistyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo
ys122@ums.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi frasa nomina dalam bahasa Alor. Sebagai satu-satunya bahasa Austronesia di Kabupaten Alor, bahasa Alor memiliki sejarah kontak bahasa dengan bahasa-bahasa non-Austronesia lain di sekitar. Sejarah kontak bahasa ini memiliki potensi untuk bisa memunculkan variasi kebahasaan dari berbagai tataran linguistik, termasuk tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sebagai awal untuk melihat pengaruh bahasa-bahasa non-Austronesia dalam tatan sintaksis bahasa Alor, makalah ini menyajikan deskripsi frasa nomina dalam bahasa Alor. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam tataran minimum klausa yang diperoleh dari penutur asli bahasa Alor yang tinggal di pesisir utara Pulau Pantar. Bahasa Alor dituturkan oleh sekitar 25.000 orang di desa-desa pesisir di kepulauan Alor. Konstruksi frasa nomina dalam bahasa Alor meletakkan inti di bagian awal frasa. Sementara itu, slot inti dalam frasa nomina dapat diisi dengan nominal, properti, lokasi, dan angka. Slot bawahan dalam frasa nomina dapat diisi dengan klausa relatif dan slot terakhirnya dapat diisi dengan demonstratif, penanda fokus, atau kata jamak. Dalam konstruksi frasa nomina bahasa Alor, tidak ada morfologi infleksional. Penanda posesif dapat digunakan di antara kata benda ketika menyatakan kepemilikan.

Kata kunci: Bahasa Alor, Austronesia, frasa, frasa nomina, sintaksis

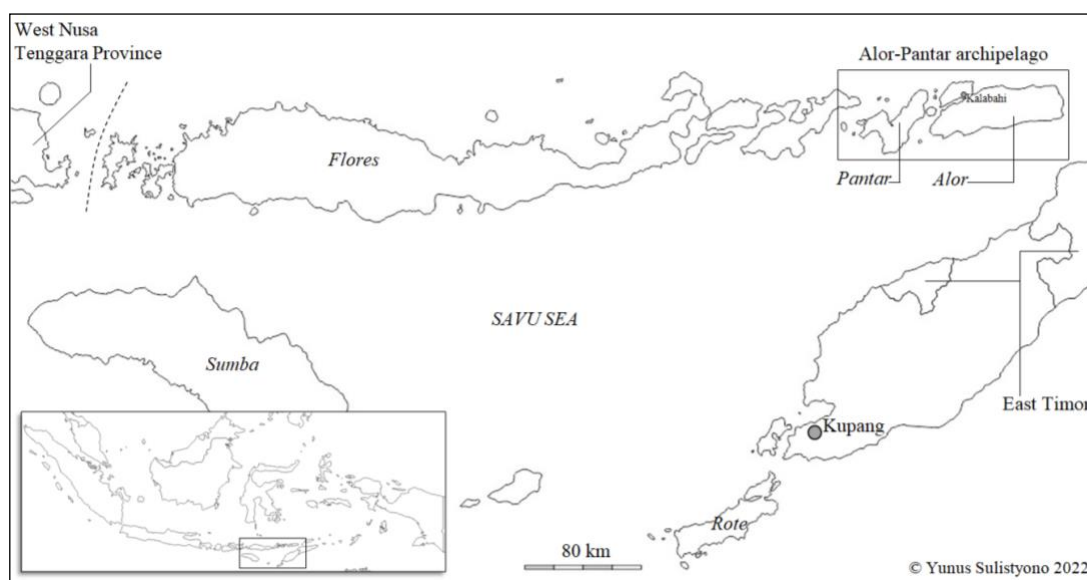
ABSTRACT

This paper aims to describe the construction of noun phrases in the Alor language. As the only Austronesian language in Alor Regency, Alor has a history of language contact with other non-Austronesian languages around it. The history of contact between Alor and its surrounding non-Austronesian languages has the potential to bring up linguistic variations from various linguistic levels, including the phonological, morphological, and syntactic levels. As a start to look at the influence of non-Austronesian languages in the Alor language syntax, this paper presents a description of noun phrases in Alor. This research is of qualitative descriptive research. The data in this study are in the form of utterances at the minimum level of clauses obtained from native speakers of the Alor language who live on the north coast of Pantar Island. The Alor language is spoken by around 25,000 people in the coastal villages of the Alor archipelago. Alor noun phrase construction places the core at the beginning of the phrase. Meanwhile, the core slot in a noun phrase can be filled with a nominal, property, location and number. The subordinate slots in a noun phrase can be filled with relative clauses and the last slot can be filled with demonstratives, focus markers, or plural words. In the construction of Alor noun phrases, there is no inflectional morphology. Possessive markers can be used between nouns when expressing possession.

Keywords: Alor, Austronesian, phrase, noun phrase, syntax

PENDAHULUAN

Bahasa Alor adalah Aturan penulisan pendahuluan: fon *Times New Roman* (11), rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1. Isi pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka (secara ringkas). Isi tersebut ditulis dalam bentuk paragraf (tanpa pemisahan subbab). Masyarakat penutur bahasa Alor di Nusa Tenggara Timur adalah masyarakat muslim minoritas di tengah mayoritas pemeluk agama Kristen. Sebanyak 30% penduduk Kabupaten Alor adalah pemeluk agama Islam dan 66% adalah pemeluk agama Kristen Protestan dan sisanya adalah pemeluk agama Katolik. Meskipun agama Islam sudah masuk lebih dahulu ke Alor sejak abad ke 16, Agama Kristen, yang dibawa oleh penyebar agama dari Eropa yang singgah terlebih dahulu di Timor kini menjadi agama mayoritas di Alor, bahkan di level provinsi, yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artikel ini membahas bagaimana masyarakat muslim minoritas di Alor ini mempersepsikan sejarahnya dan hubungannya dengan kelompok mayoritas yang Bergama Kristen. Selain itu, artikel ini juga membahas legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat pesisir Alor.



Gambar 1. The Indonesian Province of East Nusa Tenggara (Indonesian: Nusa Tenggara Timur; NTT) and the Regency of Alor (Indonesian: Kabupaten Alor) in the Alor archipelago in the northeastern part of the province.

Kabupaten Alor terletak di sebelah timur laut provinsi NTT dan berbatasan dengan Kabupaten Lembata di sebelah barat, Pulau Wetar dan Atauro di sebelah Timur, Laut Flores di sebelah utara, dan Selat Ombai di sebelah Selatan. Ada dua pulau utama di Kabupaten Alor, yaitu Pulau Alor yang sepiintas tampak hijau dan subur; dan Pulau Pantar yang sekilas tampak lebih kering. Ibu kota kabupaten Alor adalah kota Kabahi dan kota ini dapat diakses dengan transportasi udara atau laut dari ibukota provinsi, Kupang. Untuk mencapai Kalabahi, terdapat penerbangan harian dari Kupang ke Kalabahi dengan lama penerbangan sekitar satu



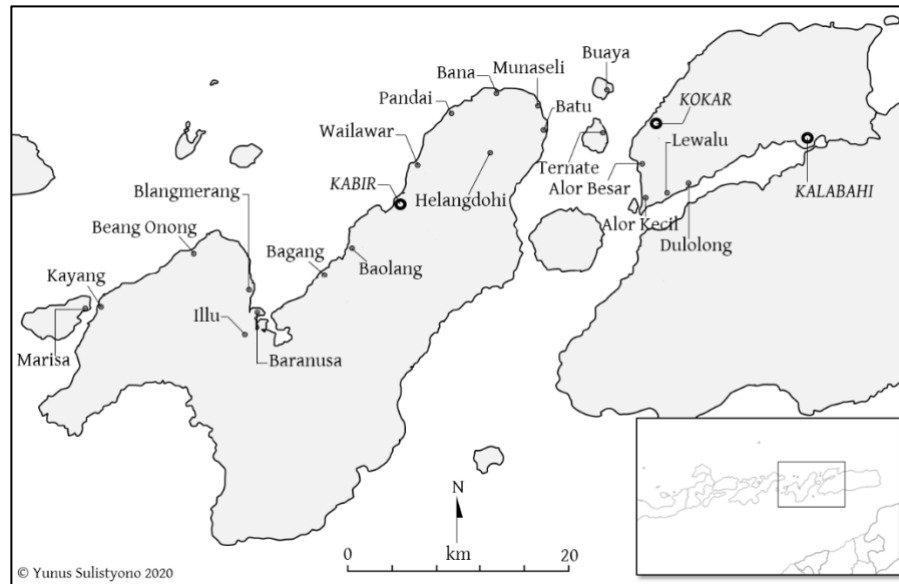
jam. Selain itu, kota yang dikenal dengan sebutan Kota Kenari ini juga dapat diakses melalui transportasi laut selama satu malam. Di Pulau Pantar, ada juga sebuah Bandar udara yang masih dalam tahap pembangunan dan siap digunakan dalam beberapa waktu mendatang sejak artikel ini dipublikasikan. Untuk mencapai Pulau Pantar, terdapat transportasi laut berupa kapal ferry atau kapal bus yang berangkat setiap hari dari Kalabahi atau dari Alor Kecil. Figure 1 berikut menunjukkan Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Alor ditunjukkan di sebelah Timur Laut.

Masyarakat pesisir di Alor yang beragama Islam menggunakan bahasa Alor untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Alor adalah satu-satunya penutur bahasa daerah Austronesia di wilayah ini. Bahasa Austronesia lain yang digunakan adalah bahasa Melayu yang telah menjadi lingua franca di wilayah ini dan digunakan juga oleh masyarakat Muslim pesisir di Alor. Bahasa yang digunakan oleh orang pedalaman memiliki afiliasi genealogis yang berbeda dengan bahasa Alor. Ada lebih dari 20 bahasa daerah lain yang dituturkan oleh orang pedalaman di Alor. Ini menunjukkan betapa diverse dan multi etnisnya Kabupaten Alor. Bahasa-bahasa yang mereka tuturkan kebanyakan merupakan bahasa-bahasa Non-Austronesia.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi frasa nomina dalam bahasa Alor. Sebagai satu-satunya bahasa Austronesia di Kabupaten Alor, bahasa Alor memiliki sejarah kontak bahasa dengan bahasa-bahasa non-Austronesia lain di sekitar. Sejarah kontak bahasa ini memiliki potensi untuk bisa memunculkan variasi kebahasaan dari berbagai tataran linguistik, termasuk tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sebagai awal untuk melihat pengaruh bahasa-bahasa non-Austronesia dalam tatan sintaksis bahasa Alor, makalah ini menyajikan deskripsi frasa nomina dalam bahasa Alor.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam tataran minimum klausa yang diperoleh dari penutur asli bahasa Alor yang tinggal di pesisir utara Pulau Pantar. Bahasa Alor dituturkan oleh sekitar 25.000 orang (Grimes dkk., 1997:57) di desa-desa pesisir di kepulauan Alor. Penutur bahasa Alor tersebar di banyak lokasi di sekitar kawasan pantai utara Pantar dan Alor. Terdapat setidaknya dua puluh pemukiman masyarakat Alor. Kedua puluh permukiman tersebut adalah Marisa, Kayang, Beang Onong, Blangmerang, Baranusa, Illu, Bagang, Baolang, Wailawar, Pandai, Bana, Munaseli, Batu, Helangdohi, Ternate, Buaya, Alor Besar, Alor Kecil, Lewalu, dan Dulolong. Selain desa-desa tersebut, terdapat tiga kota besar di wilayah tersebut yang merupakan tempat bercampurnya masyarakat Alor dengan penutur bahasa non-Austronesia. Kota-kota ini adalah Kabir, Kokar, dan Kalabahi. Gambar 2 menunjukkan lokasi dua puluh pemukiman masyarakat Alor dan kota-kota besar di wilayah ini.



Gambar 2. Lokasi desa-desa ditemukannya para penutur bahasa Alor di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur

Tata bahasa sketsa ini menyangkut dialek Alor yang digunakan di tiga lokasi: Pandai, Wailawar, dan Kabir. Lokasi-lokasi tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Pantar. Kecamatan Pantar dapat diakses dengan perahu dari Kalabahi dan Alor Kecil. Dari Kalabahi, perahu berangkat setiap hari ke desa Kabir, sedangkan dari Alor Kecil, perahu berangkat setiap hari ke Munaseli. Infrastruktur di kabupaten ini masih dikembangkan. Sebuah jalan akses menghubungkan desa-desa di sepanjang wilayah pesisir, sementara jalan-jalan kecil menuju ke desa-desa di pegunungan. Angkutan umum yang ada hanya berupa ojek.

Ada dua dialek bahasa Alor, yaitu dialek Pantar dan dialek Alor (Lihat Gambar 4.2). Dialek-dialek ini berbeda terutama dalam fonologi dan leksikonnya. Contohnya adalah penggunaan kata ganti; dialek Pantar bisa menggunakan *ro* atau *no* untuk kata ganti orang ketiga tunggal, sedangkan dialek Alor kebanyakan menggunakan *no* untuk tujuan ini. Persepsi lokal terhadap perbedaan dialek juga menyangkut kesopanan dalam menggunakan bahasa; khususnya dialek Pantar dianggap kurang sopan dibandingkan dialek Alor. Selain itu, penutur suatu dialek mungkin mengalami kesulitan memahami dialek lain. Sebagai contoh, seorang penutur muda dari Alor Besar merasa kesulitan menerjemahkan kalimat-kalimat dialek yang digunakan dalam bahasa Marisa (walaupun ia akhirnya berhasil dengan pembelajaran yang cermat dan bantuan penutur yang lebih tua). Hal ini karena beberapa penutur dialek tertentu cenderung memendekkan kata-kata sehingga mengurangi kejelasan satu sama lain dengan penutur dialek lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa adalah satuan kebahasaan yang tidak melebihi batas fungsi dan selalu terdapat di dalam fungsi tertentu dalam klausa. Frasa juga diartikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang tatarannya berada di bawah klausa (Kridalaksana, 2008). Struktur frasa nomina bahasa Alor dapat disederhanakan dengan rumusan sebagai berikut: inti, bawahan,



dan akhir. Slot inti mengacu pada unsur inti nominal yang mendahului pengubahnya. Slot bawahan mengacu pada unsur-unsur kebahasaan yang dapat berada di antara slot inti dan akhir. Sementara itu, slot akhir mengacu pada unsur-unsur yang dapat mengisi slot di akhir frasa. **Error! Reference source not found.** di bawah ini menunjukkan slot dari frasa nomina dalam bahasa Alor.

Tabel 1. Templat frasa nomina dalam bahasa Alor

Slot Frasa Nomina	Inti	Bawahan	Akhir
Elemen	N (N) (PROP) (LOC) (NUM)	(Relatif klausa)	(DEM) (FOC) (DIS)

Template di atas menunjukkan semua slot memungkinkan untuk frasa nomina dan elemen yang dapat dimasukkan ke dalam slot. Slot inti berisi hingga dua nomina, di mana nomina utama dapat dimodifikasi dengan nominal (N), konsep properti (PROP), lokasi (LOC), atau angka dan pembilang (NUM). Slot inti dari NP dapat diikuti oleh klausa relatif, yang secara semantik ter subordinasi. Lalu, ada slot terakhir yang bisa berisi demonstratif (DEM), partikel fokus (FOC), atau partikel wacana (DISC). Di slot terakhir ini, demonstratif dapat digunakan bersama dengan salah satu partikel fokus atau wacana.

Nomina dalam bahasa Alor dapat dimodifikasi oleh nominal, yang meliputi nomina umum yang mengacu pada entitas umum, seperti pada contoh (1) dan (2), dan nomina yang tepat (nama), seperti pada (3) dan (4). Nomina utama diikuti oleh pengubah nominalnya.

- (1) *wai tana*
air tanah
'air tanah'
- (2) *uma gereja*
gereja.
rumah MLY
'gereja'
- (3) *lewo Lawar*
desa Lawar
'Desa Lawar'
- (4) *ama Jalas*
ayah Jalas
'tuan Jalas'

Dalam bahasa Alor, nomina dapat dimodifikasi secara adnominal dengan cara menambahkan kata sifat, yang tidak dimiliki bahasa Alor, sehingga disebut pengubah



properti. Dalam bahasa frasa nomina bahasa Alor, konsep properti memodifikasi nomina inti tanpa melibatkan proses morfologis, seperti yang diilustrasikan dalam contoh (5) hingga (9).

(5) *tukang bea*
perut besar
'perut buncit'

(6) *bai meak*
Bayi merah
'bayi baru lahir'

(7) *wai pelating*
air panas
'air panas'

(8) *kondo miteng*
kain hitam
'kemeja hitam'

(9) *We bang seng wisu*
3 PL membawa uang kecil
'Dia membawa sedikit uang.'

Banyak konsep properti Alor yang mengandung sufiks *-k* atau *-ng*, seperti pada *meak* 'kemarahan' atau *pelating* 'yang.panas'. Proses morfologis ini sudah tidak produktif lagi dan bentuknya sudah dianggap menyatu dan menjadi satuan leksikal yang berdiri sendiri. Akhiran *-k* berarti 'sama', sedangkan akhiran *-ng* biasanya ditemukan pada nomina bagian tubuh yang dimiliki dan istilah kekerabatan, sehingga menandai nomina yang dimiliki yang tidak dapat dicabut. Sufiks yang telah menjadi fosil dalam bahasa Alore ini dibahas lebih lanjut di §3.4.

Ketika nomina bagian tubuh digabungkan dengan kata-kata yang menunjukkan properti atau kata kerja statif, mereka membentuk ekspresi yang menunjukkan keadaan fisik, seperti yang diilustrasikan dalam (10) hingga (13). Ketika kombinasi seperti itu digunakan dalam sebuah klausa, subjeknya adalah pemilik nomina bagian tubuh, seperti yang diilustrasikan dalam (10).

(10) *onong pelating*
Di dalam panas
'demam'



(11) *tukang malu*
 perut lapar
 'lapar'

(12) *matang datel*
 mata buruk
 'buta'

(13) *go tobo go matang date*
 1SG duduk 1SG mata buruk
 'Saya duduk dan mata saya menjadi buta.'

Pengubah lokasi menyampaikan informasi tentang hubungan topologi antara referensi subjek dan objek atau tempat lain. Alorese memiliki dua jenis locative nouns; nomina lokasi umum dan nomina bagian tubuh yang juga dapat menyatakan hubungan topologi. Tabel memberikan gambaran umum tentang nomina locative Alor.

Tabel 2. Nomina Lokatif dalam bahasa Alor

Nomina lokal	Gloss
<i>onong</i>	'di dalam'
<i>lolong</i>	'di atas'
<i>laung</i>	'di dasar'
<i>tuka</i>	'di tengah'
<i>papa</i>	'di samping'
<i>wutung</i>	'di akhir; di ujung'
Nomina bagian tubuh yang menyatakan hubungan topologi	
<i>matang</i> 'mata'	'di depan'
<i>punung</i> 'punggung'	'di atas'

Dalam pembentukan frasa nomina, nomina lokatif muncul setelah unsur inti, seperti yang diilustrasikan pada contoh (14) sampai (17).

(14) *utang onong*
 hutan di dalam
 'di dalam hutan'



(15) *deki lolong*
tempat tidur atas
'di atas tempat tidur'

(16) *kajo ayah kia*
pohon samping proksimal
'di sebelah pohon ini'

(17) *te doa kali te tobo meja laung te alang g lahen*

DIST\ dua.ML waktu.M DIST\ dudu dibawa DIST
S Y LY S k meja h \S suara NEG
'Untuk kedua kalinya, (dia) duduk di bawah meja itu dengan tenang.'

Selain nomina lokasi yang disajikan di atas, bahasa Alor juga memiliki beberapa nomina bagian tubuh untuk mengekspresikan hubungan topologi, seperti yang diilustrasikan pada (18) dan (19). Mereka juga muncul kepala pos saat memodifikasi nomina kepala.

(18) *pite matang*
pintu mata
'depan pintu'

(19) *kandera punung*
kursi kembali
'atas kursi'

Nomina bagian tubuh ini tidak membentuk ekspresi tetap dengan nomina kepalanya. Mereka dapat digunakan juga dengan nomina lain, seperti *uma matang* 'depan rumah' dan *wato punung* 'atas batu'.

Selanjutnya adalah pengubah angka dan bilangan dalam bahasa Alor yang mengikuti nomina inti. Pada bagian ini, saya memberikan contoh penggunaan penandaan angka dan pembilang angka dalam frasa nomina bahasa Alor. Tabel Error! **No text of specified style in document.** di bawah ini menunjukkan angka kardinal dalam bahasa Alor.



Tabel Error! No text of specified style in document.. Angka kardinal Alor

#	Angka	#	Angka
1	<i>tou</i>	20	<i>ka-rua</i>
2	<i>rua</i>	21	<i>ka-rua ilak tou</i>
3	<i>talo</i>	22	<i>ka-rua ilak rua</i>
4	<i>pa</i>	30	<i>kar-talo</i>
5	<i>lema</i>	31	<i>kar-talo ilak tou</i>
6	<i>namu</i>	50	<i>kar-lema</i>
7	<i>pito</i>	100	<i>ratu tou/ratu</i>
8	<i>buto</i>	102	<i>ratu tou rua</i>
9	<i>hiwa</i>	200	<i>ratu rua</i>
10	<i>kartu</i>	125	<i>ratu ka-rua ilak lema</i>
11	<i>kartu ilak tou</i>	1000	<i>ribu tou / ribu</i> <i>ribu ratu hiwa kar-buto ilak</i>
12	<i>kartu ilak rua</i>	1983	<i>talo</i>
13	<i>kartu ilak talo</i>	2000	<i>ribu rua</i>
14	<i>kartu ilak pa</i>	1.000.000	<i>juta tou/ juta</i> <i>juta tou ribu ratu rua kar-</i> <i>lema</i>
19	<i>kartu ilak hiwa</i>	1.250.000	<i>lema</i>

Semua bilangan dasar dalam bahasa Alor merupakan turunan dari Proto Flores-Lembata (PFL), kecuali bentuk *tou* 'satu' dan *buto* 'delapan'. Bentuk untuk 'satu' dan 'delapan' juga ditemukan pada varietas Lamaholot lainnya, sehingga dianggap sebagai ciri yang diwariskan dalam bahasa Alor. Secara historis, bentuk *tou* 'one' merupakan inovasi dalam bahasa Lamaholot dan Kedang (Fricke, 2019:366). Bentuk *buto* 'delapan' berkaitan dengan *butu* atau *wutu* 'empat' dalam bahasa-bahasa di Flores, di mana bentuk *butu rai* 'empat banyak' digunakan untuk menyatakan bentuk angka 'delapan' (Fricke, 2019:367; Klamer, 2011:42; Schapper & Klamer, 2014:329). Bentuk *kar-* 'tens' merupakan pinjaman dari bahasa Alor-Pantar, karena PAP *qar 'ten; tens' telah direkonstruksi (Holton & Robinson, 2014:90). Asal muasal *ilak additive marker orang Alor* masih belum jelas. Ini karena itu berbeda dengan Lamaholot (Nagaya, 2011:161; Nishiyama & Kelen, 2007:38). Itu juga tidak identik dengan penanda aditif Alor-Pantar (Schapper & Klamer, 2014:305). Sebutan seribu dan sejuta adalah kata serapan dari bahasa Melayu *ribu* 'seribu' dan *juta* 'sejuta'.

Angka dalam bahasa Alor *tou* 'satu' juga dapat berfungsi sebagai penanda tak tentu, seperti yang diilustrasikan dalam contoh (20).



gelombang

- (10) *bai anang tou pasang kali jendela.*
 anak kecil satu berdiri LOC.RENDAHjendela
 'Seorang anak sedang berdiri di dekat jendela.'

Dalam bahasa Alor, frasa nominal dengan angka juga dimungkinkan, di mana nomina dihilangkan, seperti pada ().

- (21) *Ada wato talo kemapak tou bea rua kihu.*
 ada. MLY batu tiga berbaring satu besar dua kecil
 'Ada tiga batu tergeletak (di tanah), satu (di antaranya) besar, dua (di
 antaranya) kecil.'

Pembilang menempati posisi yang sama dengan angka, seperti yang diilustrasikan pada contoh (22) dan (23).

- (22) *Kia te muko labi ke?*
 PROX DIST\S pisang banyak kah
 'Ini (desa) pisangnya melimpah kan ?'

- (23) *Kami bang seng wisu*
 3PL membawa uang kecil
 'Dia membawa sedikit uang.'

Bila didahului oleh satuan waktu, angka juga mengikuti nomina kepala, seperti yang diilustrasikan dalam (24) dan (25).

- (24) *wulang pito*
 bulan tujuh
 'bulan ketujuh (Juli)'

- (25) *Na umur tung kertou.*
 3SG.POSSusia.MLY tahun sepuluh
 'Umurnya sepuluh tahun.'

Bahasa Alor tidak memiliki perelatif asli dari bahasa Alor. Namun karena pengaruh bahasa Melayu setempat dan penggunaan bahasa Indonesia, penanda relatif yang 'REL.MLY' agak produktif dalam bahasa. Dalam bahasa Alor, fungsi relativiser yang *bahasa Indonesia* mirip dengan penggunaannya dalam kalimat bahasa Indonesia.

Dalam konstruksi frasa nomina bahasa Alor, klausa relatif mengikuti kepala. Slot



bawahan mendahului slot terakhir, yang mungkin berisi baik demonstratif, partikel fokus, partikel wacana, atau demonstratif bersama dengan fokus atau partikel wacana (cf. §**Error! Reference source not found.**). Klausa relatif dapat digunakan untuk merelatifkan NP subjek, diilustrasikan dalam (); objek NP, diilustrasikan dalam (26); dan juga dapat berfungsi sebagai nominalizer, seperti yang diilustrasikan pada (28).

(26) *g-ina yang jaga uma te pele saya*
 penjaga.
 1 SG . POS - ibu REL.MLYMLY rumahDIST\S berlari datang
 'Ibuku yang menjaga rumah, berlari mendekat.'

(27) *batubata yang ada kate ata lalu tahang kaing*
 bata. REL . ada. KONJ . memegang.
 MLY MLY MLY DISTorang MLY MLY sudah
 'Batu bata yang ada di sana, disimpan (oleh seseorang).'

(28) *Ada yang Salang ada yang Kristen.*
 ada.
 MLY REL.MLYIslam ada. MLYREL.MLYKristen
 'Ada Muslim (dan) ada Kristen.'

Bahasa Alor memiliki tiga demonstratif, yang dapat dikategorikan menjadi demonstratif proksimal dan distal, tercantum pada Tabel 4. Dalam konstruksi NP, demonstratif ini tidak sepenuhnya merupakan pengubah, tetapi mereka menempatkan nomina dalam wacana dan mengisi slot akhir frasa.

Tabel 4. Demonstrasi dalam bahasa Alor

Gloss	Bentuk panjang	Bentuk pendek
Proksimal	<i>kia</i>	<i>ke</i>
Proksimal	<i>hang</i>	<i>Ha</i>
Medial	<i>kate</i>	<i>te</i>
Distal	<i>kewali</i>	<i>Wali</i>

Alor memiliki dua demonstratif proksimal yang muncul dalam bentuk panjang dan bentuk pendek. demonstratif *Kia/ke* 'PROX' adalah yang paling sering digunakan, sedangkan *hang/ha* 'PROX' tidak terlalu sering digunakan. Demonstrasi medial juga muncul dalam bentuk panjang dan pendek; *kate/te* 'MED'. *Kewali/wali* demonstratif distal 'DIST' digunakan untuk menunjuk sesuatu pada posisi yang relatif jauh. Demonstrasi medial dan distal juga



dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak terlihat oleh perspektif pembicara. Dalam NP Alor, kata penunjuk mengikuti nomina kepala, seperti yang diilustrasikan pada contoh (29) sampai (35).

(29) *ayah kia*
ayah Proksimal
'pria ini'

(30) *manu ke*
ayam Proksimal
'ayam ini'

(31) *aho menggantung*
anjing Proksimal
'anjing ini'

(32) *ata Ha*
orang Proksimal
'orang ini'

(33) *jadi makanan te habis*
Jadi makanan Medial menyelesaikan
'Jadi, makanan itu sudah habis.'

(34) *jadi kerajang uma sigi kate*
Jadi.
MLY bekerja rumah masjid Medial
'Maka (dia) bekerja (membangun) masjid itu.'

(35) ... *usus kali Wali seng ratu rua karlema.*
mengambil Lokatif DIST\S uang dua ratus lima puluh
'... (mereka) mengambil dua ratus lima puluh (ribuan rupiah) itu.'

Tidak ada aturan yang jelas untuk menentukan apakah demonstratif itu muncul dalam bentuk panjang atau pendek. Konsultan saya menyatakan bahwa perbedaan antara bentuk panjang dan bentuk pendek terletak pada kesopanan. Misalnya, *kia demonstratif* lebih sopan dibandingkan dengan *ke*.

Untuk partikel fokus, bahasa Alor memiliki partikel fokus *aru/ru* 'FOC' yang berfungsi sebagai penanda fokus kontrasif, menekankan subjek atau nomina objek. Itu terjadi setelah nomina kepala, seperti yang diilustrasikan dalam contoh (36) hingga (40).



(36) *ternyata kemore aru keluar*
 ternyata tikus Fokus keluar
 'Terbukti, tikus keluar.'

(37) *mo ru molo hela tapo*
 2SG Fokus lurus mendaki kelapa
 'KAMU memanjat pohon kelapa!'

Partikel fokus selalu muncul di akhir frasa, bahkan ketika pengubah ditempatkan di antara nomina utama dan partikel fokus, diilustrasikan dalam (38).

(38) *ro hanya bangang manu kali aru*
 3PL hanya.MLY bertanya ayam Lokatif Fokus
 'Dia hanya meminta ayam jantan ITU.'

Ketika partikel fokus digunakan bersama dengan demonstratif, partikel fokus ditempatkan mengikuti demonstratif, seperti yang diilustrasikan dalam (39) dan (40).

(39) *manu ke aru mo m-ate*
 ayam DIST\S FOC 2SG 2SG-bawa
 'Ayam yang kamu bawa itu'

(40) *kewae kate ru n-ai jawa sampe hari kia bal lahe*
 3SG- sampai.
 wanita DIST FOC pergi JawaMLY hari PROX kembaliNEG
 'PEREMPUAN itu pergi ke Jawa (dan) belum pulang.'

SIMPULAN

Bahasa Alor memiliki kekhasan dalam konstruksi frasa nominanya. Konstruksi frasa nomina dalam bahasa Alor meletakkan inti di bagian awal frasa. Sementara itu, slot inti dalam frasa nomina dapat diisi dengan nominal, properti, lokasi, dan angka. Slot bawahan dalam frasa nomina dapat diisi dengan klausa relatif dan slot terakhirnya dapat diisi dengan demonstratif, penanda fokus, atau kata jamak. Dalam konstruksi frasa nomina bahasa Alor, tidak ada morfologi infleksional. Penanda posesif dapat digunakan di antara kata benda ketika menyatakan kepemilikan. Selain itu, terdapat jejak perbedaan untuk kata benda, yang dapat diamati pada akhiran posesif *-ng* yang telah menyatu dengan satuan leksikal yang dilekatinya dan mampu berdiri sendiri sebagai satuan leksikal.



DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Robert H. 1974. *Kedang: A Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People (Monographs on Social Anthropology)*. Oxford: Clarendon Press.
- Blevins, Juliette. 2008. Consonant epenthesis: Natural and unnatural histories. In: Good, Jeff (ed.): 79-107. *Language Universals and Language Change*. Oxford: Oxford University Press. DOI: <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199298495.003.0004>.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revised edition. Canberra: Pacific linguistics.
- Dietrich, Stefan. 1984. A note on Galiyao and the early history of the Solor-Alor islands. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 140(2/3): 317-326.
- Du Bois, Cora. 1960. *The People of Alor*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Elias, Alexander. 2017. Subgrouping the Flores-Lembata languages using historical glottometry. Presentation on the 9th international Austronesian and Papuan languages and linguistics conference (APLL-9) 21–23 June 2017. Paris.
- Fricke, Hanna. 2019. *Traces of language contact: The Flores-Lembata languages in eastern Indonesia*. Doctoral dissertation. Leiden University, Leiden.
- Grimes, Charles E., Tom Therik, Barbara D. Grimes, and Max Jacob. 1997. *A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Holton, Gary, Marian Klamer, Frantisek Kratochvíl, Laura C. Robinson, and Antoinette Schapper. 2012. The historical relations of the Papuan languages of Alor and Pantar. *Oceanic linguistics* 51(1): 86–122. DOI: <https://doi.org/10.2307/23321848>.
- Kaiping, Gereon and Marian Klamer. 2019. Subgroupings of the Timor-Alor-Pantar languages using systematic Bayesian inference. *SocArXiv*: 1–48. DOI: <https://doi.org/10.31235/osf.io/9s5hj>.
- Kaiping, Gereon, Owen Edwards, and Marian Klamer (eds.). 2019. *LexiRumah 3.0.0*. Leiden: Leiden University Centre for Linguistics. Available at: <http://www.modeling.eu/lexirumah/> DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.1164782>.
- Klamer, Marian. 2011. *A Short Grammar of Alorese (Austronesian)*. München: Lincom Europa.
- Klamer, Marian. 2012a. Papuan-Austronesian language contact: Alorese from an areal perspective. *Melanesian languages on the edge of Asia: Challenges for the 21st century, language documentation and conservation special publication*. vol. 5.
- Klamer, Marian. 2012b. Tours of the past through the present of eastern Indonesia. *Language Documentation and Conservation Special Publication*. 6: 54-63.
- Klamer, Marian. 2014a. Kaera. In: Schapper, Antoinette (ed.) *The Papuan Languages of Timor, Alor and Pantar: Volume 1*. Berlin: Mouton De Gruyter. DOI: <https://doi.org/10.1515/9781614515241.97>.



- Klamer, Marian. 2014b. The Alor-Pantar languages: Linguistic context, history and typology. In: Klamer, Marian (ed.) *The Alor-Pantar Languages: History and Typology*. Berlin: Language Science Press.
- Klamer, Marian. 2017. The Alor Pantar languages: Linguistic context, history, and typology. In: Klamer, Marian (ed.) *The Alor Pantar Languages: History and Typology*. Second. Berlin: Language Science Press.
- Klamer, Marian. 2020. From Lamaholot to Alorese: Morphological loss in adult language contact. Gil, David and Schapper, Antoinette (eds) *Austronesian Undressed: How and why languages become isolating* 129. *Typological studies in languages*: 339–367. DOI: [https:// doi.org/10.1075/tsl.129.07kla](https://doi.org/10.1075/tsl.129.07kla).
- Moro, Francesca R. 2018. The plural word ‘hire’ in Alorese: contact-induced change from neighboring Alor-Pantar languages. *Oceanic linguistics* 57(1): 177–198. DOI: <https://doi.org/10.1353/ol.2018.0006>.
- Moro, Francesca R. 2019. Loss of morphology in Alorese (Austronesian): Simplification in adult language contact. *Journal of Language Contact* 12(1). DOI: <https://doi.org/10.1163/19552629-01202005>
- Stokhof, W. A. L. 1975. *Preliminary Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia)*. B 43. Canberra: Pacific Linguistics.
- Wellfelt, Emilie. 2016. *Historyscapes in Alor: Approaching Indigenous Histories in Eastern Indonesia*. Vaxjo: Linnaeus University.